

## Praktik Pemberdayaan Perempuan Pesisir Melalui Program CSR PLN Nusantara Power UP Paiton

Aliefia Chairunisa Utami<sup>1</sup>; Javas Yola Bhagawanta<sup>2</sup>; Adhitya Frahmadiyan<sup>3</sup>, Sri Mamik Arikandi<sup>4</sup>

<sup>1,2</sup>Community Development Officer PT PLN Nusantara Power UP Paiton

<sup>3</sup>Officer Umum dan CSR PT PLN Nusantara Power UP Paiton

<sup>4</sup>Ketua Kelompok Srikandi Pesisir

Email korespondensi: adhitya.frahmadiyan@plnnusantarapower.co.id

### Abstract

*Nowadays, women's issues are a concern in various sectors. The stereotype of being a mother and wife attached to women seems to require them to be at home managing domestic affairs. This view fosters inequality between men and women. PLN Nusantara Power UP Paiton participates in reducing these inequalities through a Corporate Social Responsibility program called the Pesisir Berdaya Program, especially in Srikandi Pesisir Group. The purpose of this research is to see the practices of women's empowerment that have been carried out as a form of reducing inequality between men and women through analysis based on the concept of women's empowerment according to Sara Hlupikile Longwe. This research was compiled using a descriptive qualitative method and used data collection techniques through field observations, in-depth interviews and documentation. The results showed that the PLN Nusantara Power UP Paiton Corporate Social Responsibility Program, namely the Empowered Coastal Program, has succeeded in bringing Srikandi Pesisir to an empowered condition. The dynamics of the women's empowerment program have placed women in a strategic position so that Srikandi Pesisir can develop its business sustainably.*

**Keywords:** *Women Empowerment, CSR Program, Srikandi Pesisir*

### Abstrak

Dewasa ini, isu perempuan menjadi perhatian di berbagai sektor. Stereotip sebagai seorang ibu dan istri yang melekat pada diri perempuan seolah mengharuskan mereka untuk berada di rumah mengelola urusan domestik. Pandangan ini menumbuhkan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan. PLN Nusantara Power UP Paiton turut serta mengurangi ketidaksetaraan tersebut melalui program *Corporate Social Responsibility* bernama Program Pesisir Berdaya khususnya pada Kelompok Srikandi Pesisir. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat praktik pemberdayaan perempuan yang telah dilakukan sebagai bentuk pengurangan ketidaksetaraan laki-laki dan perempuan melalui analisis berdasarkan konsep pemberdayaan perempuan menurut Sara Hlupikile Longwe. Penelitian ini disusun dengan metode kualitatif deskriptif dan menggunakan teknik pengambilan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Program *Corporate Social Responsibility* PLN Nusantara Power UP Paiton yaitu Program Pesisir Berdaya telah berhasil membawa Srikandi Pesisir menuju ke kondisi berdaya. Dinamika pada program pemberdayaan perempuan telah menempatkan perempuan pada posisi yang strategis sehingga Srikandi Pesisir dapat mengembangkan usahanya secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** *Pemberdayaan Perempuan, Program CSR, Srikandi Pesisir*

### PENDAHULUAN

Isu perempuan menjadi perhatian dan tantangan bagi masyarakat di seluruh dunia belakangan ini. Berbagai gerakan sosial muncul sebagai upaya untuk mendorong kesetaraan akses bagi kaum perempuan, terutama akses terhadap layanan pendidikan dan kesempatan kerja. Tidak dapat dipungkiri bahwa perempuan di Indonesia kerap dilekatkan pada aktivitas domestik. Tuwu (2018) dalam penelitiannya menggunakan kata "sumur, dapur, kasur"

untuk menerangkan kondisi perempuan di Indonesia yang selalu dibebankan atas pekerjaan-pekerjaan domestik dan dijauhkan aksesnya terhadap banyak posisi strategis di dalam dunia kerja. Hal ini tidak terlepas dari tatanan sosial yang mengikat sebuah keluarga bahwa suami bekerja untuk mencari nafkah, lalu istri di rumah untuk mengurus anak dan keperluan rumah tangga lainnya.

Seiring berjalannya waktu, tatanan sosial yang membatasi perempuan pada ranah domestik telah

bergeser. Saat ini perempuan tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, namun juga terlibat aktif di sektor ekonomi dan publik. Bidang pekerjaan yang diisi oleh kaum perempuan juga semakin bervariasi, baik pada ranah formal seperti guru, karyawan bank, pekerja kantor, maupun sektor informal atau swasta. Berdasarkan data yang dihimpun dari Good Stats, pada sektor informal, saat ini Indonesia memiliki lebih dari 65 juta UMKM dimana 64,5% nya didominasi oleh kaum perempuan. Hal ini dapat menjadi tolak ukur bahwa perempuan masa kini dapat bersaing di seluruh lini usaha. Bisnis yang paling banyak ditekuni oleh kaum perempuan yaitu usaha di bidang makanan dan minuman (F&B), jasa/layanan, dan industri fashion/tekstil (Maharani, 2024).

Peran perempuan dalam mengembangkan sektor usaha informal didorong oleh kebutuhan pasar yang semakin besar. Konsumen modern ini, banyak tertarik pada produk industri rumah tangga (*homemade*) yang cenderung memiliki nilai orisinalitas dan kekhasan yang tinggi. Meskipun ditawarkan dengan harga jual yang lebih mahal, konsumen produk industri rumah tangga tetap tinggi. Dari sisi produsen, industri rumahan dapat meningkatkan pendapatan sekaligus membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat di wilayah tersebut.

Desa Banyuglugur, Kecamatan Banyuglugur, Kabupaten Situbondo sebagai wilayah Ring-1 PLTU Paiton memiliki banyak potensi yang dapat dimanfaatkan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. Desa ini terletak di kawasan pesisir pantai utara Jawa yang dikenal sebagai sumber potensi perikanan utama di Indonesia. Sebagian besar masyarakat Desa Banyuglugur berprofesi sebagai nelayan. Berdasarkan data Dinas Peternakan dan Perikanan Tahun 2022, hasil tangkapan ikan di Kecamatan Banyuglugur mencapai 1.021.779 kg. Jenis ikan yang paling banyak dijumpai antara lain ikan layang, ikan tongkol, ikan kurisi serta ikan teri. Selain tangkapan ikan segar, banyak masyarakat Desa Banyuglugur yang mengembangkan sistem perikanan dalam kolam. Hal ini berarti, sektor perikanan menjadi komoditas unggulan yang

memegang peranan penting bagi keberlangsungan ekonomi masyarakat di Desa Banyuglugur.

Di samping potensi tersebut, terdapat beberapa permasalahan dan tantangan yang dihadapi oleh nelayan di Desa Banyuglugur. Sampai saat ini, sebagian besar nelayan masih menggunakan sistem penangkapan ikan tradisional dengan mengandalkan rumpon untuk menarik ikan berkumpul dan memudahkan proses penangkapan. Dengan sistem ini, nelayan sangat bergantung pada kondisi cuaca yang dapat berpengaruh pada hasil tangkapan ikan. Perubahan iklim dan degradasi lingkungan yang saat ini terjadi mengakibatkan hasil tangkapan ikan menjadi tidak dapat diprediksi. Gelombang tinggi yang ada di perairan laut Jawa membuat banyak ikan mengalami migrasi. Hal ini berdampak pada pendapatan ekonomi nelayan yang sangat fluktuatif.

Tatanan sosial keluarga nelayan yang ada di Desa Banyuglugur juga masih mengedepankan peran laki-laki sebagai tulang punggung ekonomi keluarga. Hampir tidak ada kegiatan aktif yang dapat mewadahi ibu-ibu sebagai istri nelayan untuk dapat berjejaring dan mengembangkan keahliannya. Dari hasil pengamatan lapangan, sebagian besar istri nelayan menjadi ibu rumah tangga yang sehari-harinya bertugas untuk memasak, mengantar sekolah anak, dan mengurus keperluan rumah tangga lainnya. Ekonomi keluarga hanya mengandalkan pendapatan dari suami yang bekerja mencari ikan dari sore hingga pagi hari. Dengan hasil tangkapan ikan yang fluktuatif, keluarga nelayan sulit untuk dapat memiliki tabungan sebagai modal usaha karena pendapatannya telah habis untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kondisi kerentanan keluarga nelayan di Desa Banyuglugur melatarbelakangi munculnya ide program pemberdayaan bagi ibu-ibu istri nelayan. Dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada, ibu-ibu dapat diberdayakan untuk mengolah produk turunan dari ikan segar yang didapatkan oleh suaminya setelah pulang dari melaut. Selain bermanfaat sebagai aktivitas tambahan ibu-

ibu, program olahan produk turunan ikan segar dapat meningkatkan jumlah pendapatan keluarga nelayan.

Berangkat dari gagasan pemberdayaan bagi kelompok perempuan di kawasan pesisir, PT PLN Nusantara Power UP Paiton melalui *Corporate Social Responsibility (CSR)* menginisiasi program Srikandi Pesisir Berdaya. Pelaksanaan program Srikandi Pesisir Berdaya dilakukan di Desa Banyuglugur, Kecamatan Banyuglugur, Kabupaten Situbondo yang berjarak sekitar 4-kilometer dari lokasi perusahaan. Program ini menjadi salah satu wujud komitmen perusahaan dalam mengembangkan etika bisnis berkelanjutan yang mendorong kebermanfaatan dari sisi sosial, ekonomi, dan lingkungan bagi masyarakat di sekitar perusahaan.

Pada tahapan awal, perusahaan melakukan identifikasi potensi lokal di Desa Banyuglugur dengan mengacu pada konsep identifikasi yang dijelaskan oleh Soetomo dalam Endah (2020). Dalam hal ini, proses identifikasi memuat setidaknya tiga hal yaitu identifikasi kebutuhan, identifikasi potensi dan sumber daya, serta identifikasi proses untuk mencari cara yang lebih efisien atau menguntungkan. Di Desa Banyuglugur, kebutuhan utama seorang nelayan adalah uang sebagai modal untuk mengembangkan usaha. Dengan potensi utama berupa perikanan dan didukung dengan banyaknya restoran serta pusat oleh-oleh di sepanjang Jalur Pantura, dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai pasar awal penjualan produk olahan ikan segar. Produk olahan ikan segar berupa sambal ikan dan aneka *frozen food* yang banyak diminati oleh konsumen lokal hingga nasional. Dengan adanya pengembangan produk turunan ini, dapat menambah pendapatan keluarga nelayan sekaligus memberdayakan kaum perempuan yang sebelumnya tidak bekerja menjadi bekerja dengan memiliki usaha / bisnis produk olahan ikan.

Untuk mengembangkan usaha tersebut, PT PLN Nusantara Power UP Paiton memfasilitasi Kelompok Srikandi Pesisir yang beranggotakan 11 orang dengan serangkaian kegiatan yang dapat meningkatkan kapasitas

serta mendorong terciptanya kemandirian kelompok. Intervensi yang dilakukan mencakup hulu ke hilir, diantaranya melalui penyediaan infrastruktur, bantuan alat produksi, pelatihan/*capacity building*, pendampingan tata kelola bisnis, dan penguatan jangkauan pemasaran. Dampaknya, saat ini kelompok telah dapat memasarkan produknya hingga ke luar Pulau Jawa.

Program Srikandi Pesisir Berdaya sebagai salah satu bentuk program pemberdayaan kelompok perempuan di wilayah pesisir menarik untuk dikaji secara lebih mendalam. Potensi lokal berupa perikanan yang ada di Desa Banyuglugur, dapat dikembangkan melalui program CSR PT PLN Nusantara Power UP Paiton yang bermanfaat untuk mengurangi pengangguran sekaligus meningkatkan pendapatan keluarga nelayan yang ada di Desa Banyuglugur. Maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana praktik pemberdayaan perempuan pesisir oleh PT PLN Nusantara Power UP Paiton melalui kegiatan CSR?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha menangkap sisi praktik pemberdayaan perempuan pesisir dalam ruang lingkup kegiatan CSR PT PLN Nusantara Power UP Paiton. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode deskriptif adalah sebuah metode untuk meneliti sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang sedang diselidiki (Nazir, 1988). Metode ini memudahkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pengelolaan program pemberdayaan perempuan pesisir dari hulu hingga ke hilir.

Penelitian ini berlokasi di Desa Banyuglugur, Kecamatan Banyuglugur, Kabupaten Situbondo. Desa

tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian karena adanya permasalahan dan potensi yang dapat dikembangkan, yaitu sektor perikanan dan pemberdayaan masyarakat di wilayah pesisir. Selain itu, Desa Banyuglugur terletak di wilayah Ring-1 PLTU Paiton dimana setiap harinya masyarakat berdampingan dengan kegiatan operasional PLTU. Oleh karenanya sebagai salah satu bentuk tanggung jawab sosial perusahaan, PT PLN Nusantara Power UP Paiton membina berbagai kelompok di Desa Banyuglugur salah satunya Kelompok Srikandi Pesisir.

Dalam penentuan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yang bertujuan untuk menentukan sampel menurut beberapa pertimbangan atau tujuan tertentu, utamanya agar data yang disajikan representatif (Sugiyono, 2010). Teknik penentuan informan juga disesuaikan berdasarkan kebutuhan data yang akan diambil. Dalam penelitian ini, informan yang diambil adalah anggota Kelompok Srikandi Pesisir sebagai penerima manfaat sekaligus pelaksana Program Srikandi Pesisir Berdaya.

Penelitian ini menggunakan 3 teknik pengumpulan data, yaitu observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan-kegiatan dalam Program Srikandi Pesisir Berdaya. Wawancara dilakukan dengan mengadakan pertemuan secara tatap muka dengan anggota Kelompok Srikandi Pesisir Berdaya. Sedangkan dokumentasi dilaksanakan melalui pengumpulan informasi terkait kondisi infrastruktur, aktivitas kelompok, serta foto-foto yang diambil peneliti selama kegiatan observasi lapangan.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Salim dan Syahrur, 2012:147) terdapat beberapa langkah dalam menganalisis data kualitatif model interaktif, dimana proses ini bersifat sirkuler selama proses penelitian berlangsung. Pertama yaitu reduksi data, kedua penyajian data, dan yang ketiga adalah penarikan kesimpulan. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan memilah data yang diperlukan dan berfokus pada data-data yang mendukung

fokus penelitian, yaitu terkait program pemberdayaan perempuan pesisir dan CSR. Penyajian data ditunjukkan dengan penggunaan *flowchart*, bagan, atau tabel untuk mempermudah penjelasan data. Sedangkan tahapan penarikan kesimpulan dilakukan dengan memaparkan temuan dari data yang telah dianalisis.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

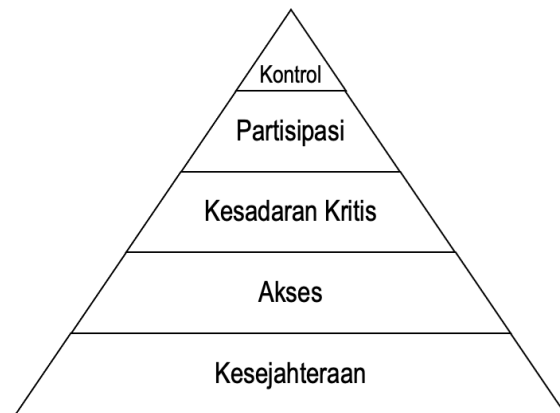
Peran perempuan dalam proses pembangunan nasional menjadi peran yang strategis. Perempuan dinilai memiliki kemampuan untuk menjadi penggerak utama dalam kegiatan sosial maupun ekonomi. Dalam tatanan sosial, perempuan memegang peranan aktif dalam bermasyarakat maupun di dalam keluarga. Berbagai peran telah diemban oleh seorang perempuan, peran sebagai individu manusia, peran sebagai ibu, dan peran sebagai istri telah dilakukan bersamaan. Sebagai seorang individu, perempuan berhak mendapatkan akses pendidikan, kesehatan, layanan sosial, Sumber Daya Ekonomi, pelatihan dan lain sebagainya. Sebagai seorang ibu dan istri, perempuan yang telah berhasil mengakses hak individunya dapat memberikan dampak terhadap keluarganya. Namun, perempuan juga memiliki tantangan untuk mengakses hak-hak tersebut.

Beberapa tahun belakangan, perempuan mengalami keterbatasan mengakses layanan pendidikan, kesehatan, sosial, sumber daya ekonomi, pelatihan dan lainnya. Hal ini disebabkan stereotip yang muncul dan diamini oleh masyarakat kita. Terdapat “kodrat” yang ditetapkan untuk perempuan yang seakan-akan wajib untuk dilakukan, karena perempuan dianggap sebagai individu yang lemah lembut, melayani, tergantung dan emosional (Ismiati, 2023). Persepsi tersebut berdampak pada keterbatasan perempuan dalam mengakses haknya. Jika hal ini terus dinormalisasikan, dapat menumbuhkan ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan.

PT PLN Nusantara Power UP Paiton melalui *Corporate Social Responsibility*, turut serta dalam mengurangi ketimpangan gender antara laki-laki dan

perempuan. Melalui program pemberdayaan perempuan yang berfokus pada peningkatan peran perempuan dalam sektor ekonomi informal, perempuan dapat mendapatkan akses yang selama ini belum dimilikinya. Peran perempuan dalam sektor ekonomi dapat memberikan dampak yang begitu besar kepada kesejahteraan rumah tangga. Selaras dengan studi dari World Bank dalam Wardana & Magriasti (2024), bahwa meningkatkan partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi secara signifikan dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Program *Corporate Social Responsibility* yang dilakukan bersama dengan ibu-ibu Desa Banyuglugur dengan melahirkan kelompok Srikandi Pesisir merupakan bentuk upaya yang dilakukan dalam mengurangi kesenjangan yang dialami oleh perempuan. Ketika perempuan dihadapkan dengan keterbatasan dalam mengakses sumber daya, perempuan akan merasakan ketidakberdayaan sebagai individu, ibu, dan istri di dalam keluarga.

Pemberdayaan perempuan dilakukan untuk memampukan perempuan untuk memperoleh akses terhadap sumber daya, ekonomi, politik, sosial dan budaya sehingga perempuan dapat mengatur diri dan lebih memiliki rasa percaya diri untuk berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah di masyarakat (Masruchiyah & Laratmase, 2023). Bersama dengan kelompok Srikandi Pesisir, perempuan diberikan media untuk mendapatkan akses terhadap pendidikan, pelatihan dan kesempatan kerja. Dalam prosesnya, terdapat level kesetaraan dalam melihat pemberdayaan perempuan yang dikemukakan oleh Longwe (2002), yaitu kesejahteraan, akses, kesadaran kritis, mobilisasi dan kontrol.



Sumber: Assessment of the Gender Orientation of NEPAD  
(Longwe, 2002)

Tingkat kesejahteraan dapat diukur salah satunya dengan tercukupinya kebutuhan dasar laki-laki dan perempuan. Pemberdayaan dalam hal ini tidak bisa berjalan dengan sendirinya, perlu adanya intervensi dengan meningkatkan akses terhadap perempuan. Berdasarkan data lapangan, Kelompok Srikandi Pesisir telah melewati level kesetaraan kesejahteraan sebab telah mendapatkan intervensi akses melalui program *Corporate Social Responsibility* sehingga keberdayaan perempuan telah meningkat pada level kedua.

Akses yang dimiliki oleh kelompok Srikandi Pesisir melalui keikutsertaan pada program, telah meningkatkan pendapatan keluarga mereka. Kelompok Srikandi Pesisir telah mengikuti program pemberdayaan sejak tahun 2021. Keikutsertaan ibu-ibu istri nelayan dalam program pemberdayaan perempuan menjadi titik balik kehidupan mereka khususnya pada aspek ekonomi. Sebelum mengikuti program, istri nelayan hanya mengandalkan pendapatan dari hasil suaminya melaut. Ketidakpastian pendapatan kerap kali dirasakan oleh keluarga nelayan yang berakibat pada terkendalanya pemenuhan kebutuhan keluarga.

Program Pesisir Berdaya khususnya kelompok Srikandi Pesisir dapat mengubah keberlangsungan hidup

Gambar 1. Piramida Analisis Longwe

keluarga nelayan. Pelibatan perempuan dalam program pemberdayaan menjadi salah satu keputusan yang tepat bagi PLN Nusantara Power UP Paiton. Dampak yang dirasakan oleh perempuan semakin besar dan luas. Apabila ditinjau dari aspek ekonomi, anggota kelompok Srikandi Pesisir telah memiliki pendapatannya sendiri setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan perempuan melalui program *Corporate Social Responsibility* PLN Nusantara Power UP Paiton. Setiap tiga kali seminggu, ibu-ibu Srikandi Pesisir memproduksi berbagai varian sambal ikan secara bersama-sama. Produk sambal Srikandi Pesisir, Sambal Moli telah dikenal oleh masyarakat karena cita rasanya yang konsisten, pengiriman produk sudah dilakukan hingga ke luar Pulau Jawa. Setiap bulannya, kelompok berhasil memperoleh omzet sebesar Rp2.600.000 dari penjualan berbagai varian sambal Moli. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, sebanyak 11 ibu-ibu merasakan adanya peningkatan pendapatan setelah mengikuti program pemberdayaan perempuan pesisir ini. Status kerentanan yang melekat pada keluarga nelayan telah bergeser sedikit demi sedikit karena adanya peran perempuan dalam meningkatkan ekonomi keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa peran perempuan dalam sektor ekonomi dapat meningkatkan pendapatan keluarga sehingga tingkat kesejahteraan menjadi lebih baik.

Akses menjadi salah satu indikator dalam pemberdayaan perempuan yang dapat menjadi acuan keberdayaan perempuan dalam menjalankan program. Tingkat akses yang dimaksud adalah tidak hanya dalam lingkup akses terhadap Sumber Daya Alam seperti air dan tanah, tetapi juga terkait dengan akses sumber daya modal dan mendapatkan wadah untuk peningkatan kemampuan dan keterampilan (Firdaus, 2022). Adanya diskriminasi gender yang terjadi di masyarakat mendorong keterbatasan akses perempuan dalam memperoleh haknya. Keterbatasan ini didukung oleh stereotip yang ada di masyarakat bahwa peran perempuan sebagai sosok yang mengurus keluarga menjadi prioritas utama sehingga

peluang perempuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan organisasi terbatas (Setiawati, 2024).

Program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Kelompok Srikandi Pesisir telah membuka akses dalam memperoleh pelatihan yang meningkatkan kemampuan dan keterampilan ibu-ibu istri nelayan. Akses yang diperoleh melalui program pemberdayaan perempuan ini memudahkan ibu-ibu istri nelayan untuk bisa memaksimalkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki dalam hal mengolah ikan menjadi berbagai macam olahan. Menurut Dewi (2025), akses bukan hanya mengenai ketersediaan, tapi juga terkait dengan kemudahan, pendekatan dan kepercayaan. Keberadaan PLN Nusantara Power UP Paiton yang berdampingan langsung dengan Desa Banyuglugur memberikan dampak baik bagi perempuan yaitu kemudahan dalam mengakses informasi adanya peluang yang dapat meningkatkan kondisi ekonomi keluarga. Melalui kemudahan akses terhadap program pemberdayaan perempuan, para perempuan mulai menyadari bahwa terdapat hak-hak yang harus dimilikinya dan harus diperjuangkan. Hal ini, selaras dengan penelitian sebelumnya oleh Haryati (2020) (dalam Setiawati, 2024), yang memaparkan bahwa perempuan perdesaan mulai menyadari hak mereka setelah terlibat dalam program berbasis komunitas.

Berdasarkan level kesetaraan yang dikemukakan oleh Longwe (2002), kesadaran kritis menjadi salah satu indikator untuk menilai tingkat ketimpangan antara laki-laki dan perempuan. Semakin tinggi tingkat kesadaran kritis yang dimiliki oleh perempuan, ketimpangan antara laki-laki dan perempuan semakin rendah. Kesadaran ini mendorong semangat perempuan untuk bisa berdaya sehingga dapat mencapai kesetaraan dalam masyarakat. Tanpa adanya kesadaran bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang setara, perempuan akan terus merasa berada di kelas dua sehingga pemberdayaan akan sulit dilakukan (Hibatulloh, 2023). Pada proses pemberdayaan, perempuan diberikan daya agar memiliki posisi yang kuat di masyarakat. Melalui hal tersebut, perempuan merasa lebih

percaya diri untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya. Penyadaran kritis yang dilakukan melalui praktik pemberdayaan perempuan telah memberikan pergeseran pemahaman bahwa perempuan dan laki-laki berhak untuk bekerja dan memiliki penghasilan sendiri. Hal ini tercermin pada peningkatan penghasilan keluarga nelayan melalui praktik pemberdayaan perempuan kelompok Srikandi Pesisir.

Melihat tingkat keberdayaan perempuan pada program pemberdayaan perempuan, dalam hal ini Srikandi Pesisir telah memasuki level keempat yaitu level partisipasi atau mobilisasi. Keterlibatan aktif ibu-ibu Srikandi Pesisir menjadi bentuk partisipasi yang dapat melihat sejauh mana perkembangan keberdayaan perempuan. Pada proses pemberdayaan perempuan, Srikandi Pesisir telah berpartisipasi aktif dalam proses perencanaan, implementasi hingga evaluasi program. Saat proses perencanaan program, Kelompok Srikandi Pesisir aktif dalam merencanakan program pemberdayaan perempuan yang dijalaninya. Anggota kelompok juga menyuarakan kegiatan yang ingin dilakukan selama setahun kedepan karena mereka memiliki tujuan yang sama yaitu mengembangkan produk olahan ikan hingga dapat diketahui oleh masyarakat luas baik di Kabupaten Situbondo maupun di luar kabupaten. Semangat dan kegigihan dari ibu-ibu menunjukkan bahwa kelompok telah sadar bahwa perempuan juga memiliki hak yang sama dengan laki-laki untuk mendapatkan penghasilan sendiri.

Selain itu, kelompok juga aktif untuk mengikuti bazar yang diadakan di Kabupaten Situbondo maupun Probolinggo. Hal ini merupakan usaha yang dilakukan oleh kelompok untuk memperluas pasar produk olahan ikan. Saat ini, ibu-ibu Srikandi Pesisir memiliki produk sambal ikan dengan berbagai varian seperti sambal tongkol, sambal cumi, sambal teri, sambal bawang, dan sambal pete. Produksi rutin juga sudah dilakukan oleh ibu-ibu untuk memenuhi stok sambal, karena produk sambal ini menjadi produk yang banyak diminati oleh masyarakat. Hal ini, memperlihatkan bahwa partisipasi aktif dari perempuan

dalam program pemberdayaan akan berdampak pada hasil yang sesuai dari yang direncanakan (Malik, 2024).

Partisipasi dari perempuan tercermin pada keaktifan Ibu-ibu dalam berpendapat pada setiap pertemuan. Pertemuan yang dilaksanakan membahas mengenai evaluasi program dan pengembangan yang ingin dilakukan di kemudian hari. Ibu-ibu anggota kelompok Srikandi Pesisir memberikan pendapatnya terkait dengan kendala yang dialami selama program. Mereka menyatakan bahwa kendala yang dialami yaitu terkait dengan sarana dan prasarana yang terbatas. Keterbatasan dapur untuk memproduksi, tempat penyimpanan ikan dan bahan-bahan yang mudah membusuk serta tidak tersedianya alat press sambal. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan, PLN Nusantara Power UP Paiton merespons kendala tersebut dengan memfasilitasi sarana dan prasarana untuk meningkatkan produktivitas kelompok dengan membangun rumah produksi, menyediakan lemari es, alat press, dan sarana prasarana yang lainnya. Selain itu, ibu-ibu Srikandi Pesisir memberikan berbagai ide pengembangan seperti pengembangan produk frozen olahan ikan, basreng ikan, kerupuk ikan dan lain sebagainya. Antusiasme yang tumbuh dalam kelompok mendorong produktivitas ibu-ibu untuk memproduksi olahan ikan secara berkelanjutan.

Level tertinggi dari kesetaraan dalam melihat keberdayaan perempuan adalah kontrol. Kesetaraan dalam kontrol atau kuasa merupakan kondisi dimana tidak ada ketimpangan kuasa antara laki-laki dan perempuan sehingga baik laki-laki maupun perempuan memiliki kekuasaan yang sama untuk mengubah posisi, masa depan diri dan komunitasnya (Rosramadhana, et al., 2022). Apabila dilihat melalui kacamata Program Pesisir Berdaya, kelompok Srikandi Pesisir telah memiliki kekuasaan penuh atas komunitasnya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ketua kelompok Srikandi Pesisir, sistem bisnis yang digunakan pada program adalah sistem pembagian keuntungan. Keuntungan dari penjualan setiap bulan dikumpulkan terlebih dahulu dan akan dibagikan ketika hari raya atau hari yang telah disepakati. Pembagian

yang dilakukan berdasarkan jumlah kehadiran anggota dalam setiap pertemuan. Kelompok memiliki absensi harian bagi anggota yang kemudian menjadi acuan dalam pembagian keuntungan.

Dalam setahun, ibu-ibu memiliki satu hari yang disepakati untuk membagikan hasil usaha kelompok. Jumlah pendapatan bagi setiap anggota berbeda-beda, mulai dari Rp300.000 hingga Rp500.000. Pendapatan tersebut telah menjadi hak sepenuhnya bagi ibu-ibu, seringkali digunakan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri seperti membeli baju, kue lebaran dan lain sebagainya. Namun, ada juga yang digunakan untuk kebutuhan keluarga. Melihat kondisi tersebut, dapat diketahui bahwa tidak semua ibu-ibu menggunakannya untuk keinginannya sendiri. Hal tersebut menunjukkan pada tingkat kontrol, Kelompok Srikandi Pesisir sudah sepenuhnya memiliki hak atas komunitasnya. Namun, sebagai seorang individu perempuan, ibu, dan istri masih belum sepenuhnya memiliki kontrol untuk mengubah posisi dan mengambil keputusan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Kelompok Srikandi Pesisir telah mencapai level kontrol pada konsep kesetaraan dalam melihat tingkat keberdayaan perempuan. Level kontrol merupakan level tertinggi dalam keberdayaan perempuan. Ketika perempuan sudah memiliki kontrol atas dirinya dalam memutuskan sebuah keputusan, dapat diartikan bahwa perempuan telah berdaya untuk dirinya sendiri maupun untuk komunitasnya. Selain itu, posisi perempuan di masyarakat sudah mulai bergeser pada posisi yang lebih kuat. Sebagai seorang individu, ibu, dan istri, perempuan memiliki hak-hak yang harus dimiliki. Hak tersebut seperti akses kepada pendidikan, sumber daya modal, wadah untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dan lain sebagainya. Hak tersebut telah dimiliki oleh ibu-ibu Srikandi Pesisir. Melalui program *Corporate Social Responsibility*

PLN Nusantara Power UP Paiton, kesadaran akan kesetaraan dan hak-hak perempuan mulai terbangun.

Dalam berjalannya program, Kelompok Srikandi Pesisir juga turut berpartisipasi aktif dalam Program Pesisir Berdaya, baik dalam perencanaan, implementasi hingga evaluasi. Kesadaran yang dimiliki ibu-ibu Srikandi Pesisir mendorong semangat dan antusiasme dalam memproduksi olahan ikan. Berangkat dari akses yang mudah, kesadaran atas hak perempuan, partisipasi aktif, dan memiliki kontrol atas dirinya, menunjukkan bahwa Program Pesisir Berdaya khususnya Kelompok Srikandi Pesisir telah berhasil membawa perempuan menuju ke kondisi berdaya. Keberdayaan itulah yang memotivasi Kelompok Srikandi Pesisir untuk terus mengembangkan usaha dalam mengolah olahan ikan sehingga kemandirian ekonomi dapat tercapai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, P. &. (2025). Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Membina Ekonomi Keluarga Sejahtera (MEKAAR) Di Kantor Permodalan Nasional Madani (PNM) MEKAAR Cabang Medan Maimun Kelurahan Sei Mati. *SAJJANA: Public Administration Review*, 1-14.
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan masyarakat: Menggali potensi lokal desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135-143.
- Firdaus, A. Z., Sumarti, T., & Firmansyah, A. (2022). Hubungan Tingkat Efektivitas Program Corporate Social Responsibility (CSR) dengan Tingkat Keberdayaan Perempuan Mitra Binaan. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 278-286.
- Hibatulloh, F. I., & Haryani, T. N. (2023). Analisis Gender Longwe pada Program Desa Perempuan Indonesia Maju Mandiri di Desa Sumbersari Kabupaten Sleman. *Jurnal Mahasiswa Wacana Publik*, 1-12.
- Ismiati, S. (2023). Penyuluhan Tentang Beban Ganda Perempuan Dalam Bekerja Pada Lingkup Rumah Tangga Dalam Perspektif HAM dan Kajiannya



- Terhadap Kesetaraan Gender. Jurnal Abdimas Bina Bangsa, 890-897.
- Longwe, S. H. (2002). Assessment of the Gender Orientation of NEPAD. Southern Africa Research Poverty Network (SARPN) (pp. 1-29). Durban: Centre Of Civil Society.
- Maharani, Anissa K. (2024) UMKM di Indonesia Menjamur, 64,5% Pemiliknya adalah Perempuan. Dikutip dari <https://goodstats.id/article/umkm-di-indonesia-menjamur-65-pemiliknya-adalah-perempuan-SUFq>
- Malik, S. M. (2024). Pemberdayaan Perempuan Melalui UMKM Mekarsari Di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Journal of Human And Education, 626-637.
- Masruchiyah, N., & Laratmase, A. J. (2023). Pemberdayaan Perempuan dalam Pembangunan Berkelanjutan di Era Revolusi Industri 4.0. Meta Communication: Journal of Communication Studies, 197-209.
- Nazir, M. (1988). Metode Penelitian (3rd ed.). Ghalia Indonesia.
- Rosramadhana, D. M., Dr. Sudirman, S. M., Zulaini, S. M., Muhammad Iqbal, S. M., Purnama Sari, S. M., Siregar, R., & Rachmah, S. (2022). Model Pemberdayaan Masyarakat (Strategi Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan). Banyumas: Pena Persada.
- Salim dan Syahrur. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Citapustaka Media
- Setiawati, H., Firmansyah, I., Salsabila, R. M., & Purwanto, E. (2024). Komunikasi Pembangunan Berbasis Komunitas dalam Upaya Pemberdayaan Perempuan. INTERACTION: Communication Studies Journal, 1-20.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND. Bandung: Alfabeta
- Tuwu, D. (2018). Peran pekerja perempuan dalam memenuhi ekonomi keluarga: dari peran domestik menuju sektor publik. Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian, 13(1), 63-76.
- Wardana, R. I., & Magriasti, L. (2024). Analisis Ekonomi Politik dan Gender: Studi Kasus Peran Perempuan dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia. Multiverse: Open Multidisciplinary Journal, 40-46.